

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam sangat luar biasa karena letaknya yang berada di kawasan tropis sehingga memiliki curah hujan tinggi dan sinar matahari yang hampir sampai sepanjang waktu untuk membuat tumbuhan tumbuh dengan subur. Kekayaan alam yang sangat melimpah terutama di bidang pertanian membuat Indonesia dikenal sebagai negara agraris di karenakan sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani atau bercocok tanam dan Indonesia di kenal sebagai negara penghasil utama berbagai produk pertanian tropis. Salah satu yang menjadi keunggulan Indonesia berasal dari hasil perkebunan yaitu kopi.

Kopi merupakan tanaman yang berasal dari Afrika dan Asia Selatan termasuk family *Rubiaceae* dengan tinggi mencapai 5 meter, daunnya sekitar 5-10 cm panjangnya dan buahnya memiliki panjang 1,5cm berwarna hijau kemudian kekuningan serta merah apabila sudah tua atau siap panen. Buah terdiri dari daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas tiga bagian lapisan kulit luar, lapisan daging dan lapisan kulit tanduk.

Kopi merupakan salah satu komoditi tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting sebagai sumber devisa Negara Indonesia. Terdapat empat jenis kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika, robusta, liberika, dan ekselsa (Raharjo, 2017). Kopi telah menjadi salah satu minuman yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia maupun negara lain di dunia. Budaya minum kopi yang awalnya berasal dari barat hingga saat ini menjadi salah satu kebutuhan yang tidak terlepas dalam kehidupan banyak orang terutama para pencinta kopi. Selain itu sebagian orang juga yang memilih kopi untuk menemani aktivitas kehidupan masyarakat seperti rapat, pertemuan bisnis, dan sebagainya (Veronica, 2014). Jenis kopi arabika, robusta dan liberika merupakan jenis kopi yang umum yang dibudidayakan di Indonesia termasuk di Provinsi Jambi. Menurut Aksi Agraris Kanisius (1988), beberapa jenis kopi yang termasuk jenis kopi liberika diantaranya kopi *abeokutae*, *klainei*, *excels* dan *dybrowskii*. Jenis kopi yang

dominan dibudidayakan di lahan suboptimal seperti lahan gambut salah satunya jenis kopi liberika.

Kopi liberika dikenal sebagai kopi khas lahan gambut karena terdapat kemampuan dalam beradaptasi dengan baik terhadap lahan tanah gambut. Berbeda dengan dengan tanaman kopi lainnya (Arabika dan Robusta) tidak dapat berkembang dengan baik bahkan tidak dapat tumbuh (Hulupi, 2014). Kopi liberika ditanah aslinya, biasanya ditanam tumpang sari dengan tanaman lain disebabkan kopi liberika memerlukan naungan atau tanaman pelindung dengan tujuan agar sinar matahari tidak langsung sampai pada tanaman kopi hal ini dikarenakan kopi tidak bisa tumbuh baik di areal terbuka (Puslitkoka Indonesia, 2014).

Kopi liberika memiliki ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan jenis kopi yang lain. Bentuk biji membulat oval (panjang 0,83-1,10 cm, lebar 0,61 cm), dengan rendemen rata-rata 9,03%. Persentase biji normal berkisar 50-80%. Kopi ini memiliki potensi produksi rata-rata 1,2 kg kopi biji/pohon, atau setara dengan 1.1 ton biji kopi untuk penanaman dengan populasi 900-1.100 pohon/ha. Selain bentuk tipe daun yang beragam, bentuk buah pun beragam (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013).

Keunggulan yang terdapat pada kopi liberika ialah kopi liberika memiliki ciri khas tersendiri, hasil analisis kafein ternyata kopi liberika memiliki kadar kafein relatif rendah berkisar antara 1,1-1,3% hampir sebanding dengan kadar kafein pada kopi Arabika berkisar 0,9-1,8%. Dengan demikian pemanfaatan kopi liberika sebagai minuman penyegar serupa dengan kopi Arabika yang relatif aman bagi konsumen yang sensitif terhadap kafein. Diantara penciri khas cita rasa kopi liberika adalah *dried fruit*, sebagian panelis menyebut aroma *jack fruit* (buah nangka) sehingga kopi liberika sering kali disebut sebagai kopi nangka (Puslitkoka Indonesia, 2014).

harga buah basah (ceri) untuk kopi berkisar Rp 2.500– 4.000 per kg. Yang cukup bervariasi yaitu harga buah beras (biji kupas), yaitu di kisaran antara Rp 30.000– 40.000 lebih tinggi daripada harga kopi Robusta. Di Malaysia harga kopi liberika mencapai Rp 48.800–51.200 (Martono et al. 2013). Ketika sudah green bean (biji kopi hijau kering), biji kopi liberika kualitas bagus bisa dijual

dengan harga Rp 90.000–120.000 per kg dan akan meningkat menjadi Rp 200.000 per kg ketika sudah disangrai. Jika sudah dalam bentuk bubuk harganya meningkat lagi menjadi Rp 250.000–270.000 per kg. Untuk kopi liberika luwak harganya cukup fantastis, yaitu Rp 600.000 untuk yang sudah disangrai dan Rp 1.100.000–1.300.000 per kg untuk yang sudah bubuk.

Berdasarkan hasil diatas maka pengembangan kopi liberika akan memiliki daya saing yang lebih baik jika dibandingkan kopi robusta, meskipun kualitas citarasanya tidak sebaik kopi arabika sehingga produk kopi liberika saat ini mulai di kenal dan banyak diminati oleh konsumen sehingga permintaan biji kopi liberika cenderung meningkat. Secara agronomis kopi liberika memiliki keunggulan dapat tumbuh baik pada lahan-lahan marginal, khususnya pada lahan gambut, dan juga memiliki kriteria toleran atau tahan terhadap penyakit karat daun dan terhadap serangan pengerek buah kopi (Puslitkoka Indonesia, 2014).

Dalam beberapa tahun terakhir Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur melalui Bupati sedang gencar-gencarnya melakukan upaya pengembangan kopi liberika sebab sebagian besar daerah Tanjung Jabung Timur memiliki lahan gambut yang cocok apabila ditanami kopi liberika. Pemerintah siap membantu petani dalam mengembangkan program ini dengan melakukan bantuan dalam bentuk bibit dan obat-obatan.

Salah satu desa yang sedang mengusahakan kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu Desa Jati Mulyo. Kondisi lahan pertanian yang cocok dengan komoditi kopi liberika dengan berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam mengembangkan usahatani ini salah satunya dengan berbagai bantuan yang masuk seperti bibit dan obat-obatan.

Menurut penyuluh pertanian di Desa Jati Mulyo diharapkan kopi liberika menjadi suatu komoditas unggulan selain sawit dan bukan hanya berfokus pada kelapa sawit serta menjadi kesiapan terhadap umur komoditi sawit yang sudah masuk usia yang tidak produktif lagi.

Berdasarkan survei pendahuluan diketahui bahwa petani di Desa Jati Mulyo pada umumnya komoditi terbesar adalah sawit dan pinang. Namun, sejak beberapa tahun ini hingga sampai sekarang petani di Desa Jati Mulyo sedang mengusahakan kopi liberika dan diharapkan menjadi komoditi unggulan.

Didapatkan melalui Dinas Perkebunan dan Peternakan Tanjung Jabung Timur melalui Program Pengembangan Kopi Liberika dengan cara mengajukan proposal.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah di Indonesia sebagai daerah penghasil kopi liberika, kopi merupakan salah satu komoditi unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Dalam lima tahun terakhir (2016-2020), perkembangan produksi kopi liberika terus meningkat diiringi dengan perkembangan luas lahan kopi liberika. Luas lahan perkebunan kopi liberika dan produksi kopi liberika mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kopi Liberika di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah/ Total (Ton)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
2016	270	2.009	315	2.594	1.171	1,71	2.324
2017	286	2.000	324	2.610	1.079	1,85	2.337
2018	344	1.996	336	2.676	1.354	1,47	2.341
2019	650	4.273	1.095	6.018	2.408	1,77	4.900
2020	828	4.278	1.095	6.201	2.422	1,76	5.139

Sumber: Data diolah, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 luas areal kopi liberika di Provinsi Jambi sebesar 2.594 ha. Luas ini dibagi atas beberapa tanaman diantaranya 270 ha untuk tanaman belum menghasilkan (TBM), 2.009 ha untuk tanaman menghasilkan dan 315 ha untuk tanaman yang tidak menghasilkan. Di tahun ini produksi mencapai 1.171 ha dengan jumlah petani 2.324 KK. Produktivitas yang dihasilkan sebesar 583 ton/ha, kemudian pada tahun 2017-2020 perkembangan luas areal terus mengalami peningkatan sebanyak 42,1%, begitu juga produksi meningkat sebesar 48,3 %, begitu pun produktivitas mengalami peningkatan sebesar 86% dan jumlah petani mengalami peningkatan sebesar 45,5%. Untuk tabel luas tanaman belum menghasilkan (TBM), Tanaman menghasilkan (TM), Tanaman tida menghasilkan (TTM) dan total luas lahan perkebunan kopi liberika di Provinsi Jambi menurut kabupaten dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Kopi Liberika Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2020

Kab.	Luas lahan (Ha)			Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR				
Batang Hari	-	-	-	-	-	-	-
Muaro Jambi	-	-	-	-	-	-	-
Bungo	-	-	-	-	-	-	-
Tebo	-	-	-	-	-	-	-
Merangin	-	-	-	-	-	-	-
Sarolangun	-	-	-	-	-	-	-
Tanjung Jabung Barat	415	1.999	337	2.751	1.185	1,68	2.417
Tanjung Jabung Timur	413	2.279	758	3.450	1.237	1,84	2.722
Kerinci	-	-	-	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	828	4.278	1.095	6.201	2.422	3,52	5.139

Sumber: Data diolah, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020 memiliki luas lahan 3.450 Ha dengan produksi 1.237 Ton. Berikut ini data luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani perkebunan kopi liberika di dapat di lihat di pada tabel 3.

Tabel 3. Luas, Produksi dan Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Kopi Liberika Provinsi Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2020

Kec.	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah KK
	TBM	TM	TTM/TR				
Muara Sabak Barat	22	50	29	101	36	1,38	185
Nipah Panjang	9	44	6	59	32	1,37	60
Mendahara	154	1.538	359	2.051	823	1,87	1.397
RantauRasau	16	13	24	53	8	1,62	91
Sadu	6	33	3	42	19	1,73	32
Dendang	94	13	16	123	7	1,85	152
Mendahara Ulu	-	110	20	130	72	1,58	44
Geragai	25	13	1	39	7	1,86	41
Berbak	-	3	-	3	3	1	6
Muara Sabak Timur	88	284	87	459	152	1,87	392
Kuala Jambi	-	178	213	391	78	2,28	392
Jumlah	414	2.27	758	3.451	1.237	18,41	2.722

Sumber: Data diolah, Dinas perkebunan dan peternakan Tanjung Jabung Timur, 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Dendang merupakan penghasil kopi liberika urutan ke 6 dari 11 Kecamatan yang ada, dengan luas lahan 123 ha dengan produksi sebesar 7 ton.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani kopi liberika, serta faktor apa saja yang paling mempengaruhi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani kopi liberika. Untuk mengetahui apakah faktor kesesuaian lahan dan faktor lingkungan berhubungan terhadap keputusan petani dalam berusahatani kopi liberika di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Jati Mulyo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Dendang yang menjadi Desa yang sedang melakukan usahatani kopi liberika yang di dilakukan melalui pengajuan proposal atas nama kelompok tani dengan adanya program pengembangan kopi liberika di Tanjung Jabung Timur. Bantuan yang diberikan bukan berupa bentuk uang, Akan tetapi dari program bantuan yang diberikan

berupa bentuk barang contohnya setiap 1 hektar lahan akan diberikan bantuan sebesar 1.000 bibit kopi liberika beserta pupuk untuk perawatan.

Hal ini juga di dukung oleh Bupati Tanjung Jabung Timur agar dapat menjadi komoditi unggulan yang akan menjadi sumber komoditas baru bagi petani dalam memanfaatkan lahan yang ada dengan tujuan meningkatkan pendapatan bagi petani di sekitar kawasan yang ada.

Petani melakukan usahatani kopi liberika diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi petani bukan hanya mengandalkan satu komoditi pada satu-satuan lahan sebab kopi liberika menjadi komoditi yang naungi oleh komoditi lainnya sebagai syarat agar pertumbuhannya baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan usahatani kopi liberika di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimana keputusan petani dengan berusahatani kopi liberika di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang Tanjung Jabung Timur?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor dengan keputusan petani mengusahakan usahatani kopi liberika di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan usahatani kopi liberika di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Mengetahui bagaimana keputusan petani dengan berusahatani kopi liberika di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang.

3. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor dengan keputusan petani mengusahakan usatani kopi liberika di Desa Jati Mulyo Kecamatan Dendang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi tingkat Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada dan sebagai bahan pustaka bagi kalangan akademis dan peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian serupa.